

**PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS, AUDIT TENURE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP AUDIT DELAY
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019-2023)**

Siti Jauhariah¹⁾, Nur Azlina²⁾, Suci Nurulita²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email sitijauhariah1503@gmail.com

*THE EFFECT OF PUBLIC ACCOUNTING FIRM SIZE, PROFITABILITY, SOLVENCY,
AUDIT TENURE AND COMPANY SIZE
ON AUDIT DELAY*

*(Empirical Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-
2023)*

ABSTRACT

This study aims to examine the Effect of Public Accounting Firm Size, Solvency, Profitability, Audit Tenure and Company Size on Audit Delay in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. In this study, the sample population was 34 companies, for 5 years, calculated from 2019 to 2023 so that the number of observations was 150 samples. Sampling used Purposive Sampling. Data analysis used in this study used multiple regression analysis techniques with a statistical approach operated through the SPSS program. The results of this study concluded that Public Accounting Firm Size and Profitability did not have a significant effect on Audit Delay. While Solvency, Audit Tenure and Company Size had a significant effect on Audit Delay in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023.

Keywords: Public Accounting Firm Size, Profitability, Solvency Audit Tenure, Company Size, Audit Delay

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, perusahaan *go public* semakin meningkat dengan menjaga pertumbuhan ekonomi perusahaannya. Suatu perusahaan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya dengan wajib melaporkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu hal yang paling penting dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan harus lengkap sebelum keuangan karena pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan laporan yang aktual dan disajikan secara tepat waktu. Karakteristik laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku

efektif per 1 Januari 2017 di Indonesia, yaitu mudah dipahami, relevan, keandalan dan dibandingkan. Laporan keuangan perusahaan *go public* harus dilaporkan setiap tahun.

Prinsip relevan dari laporan keuangan diterjemahkan bahwa laporan keuangan harus tersedia tepat pada waktu yang dibutuhkan agar dapat bermanfaat bagi pemakai. Jika terdapat penundaan (*delay*) yang berakibat pada ketidaktersediaan laporan keuangan pada waktu yang dibutuhkan, maka informasi dalam laporan keuangan akan hilang relevansinya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan

pemakai, dan dengan demikian maka laporan keuangan menjadi tidak bermanfaat (Eksandy, 2017). Regulasi terkait *Audit Delay* di Indonesia diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta peraturan khusus dalam sektor pertambangan. OJK melalui Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik menetapkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada OJK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan.

Di sektor pertambangan, regulasi yang terkait dengan audit dan pelaporan juga mempengaruhi potensi terjadinya audit delay. Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 26 Tahun 2018 mewajibkan perusahaan pertambangan untuk melakukan audit terhadap Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan (SMKP) secara berkala guna memastikan kepatuhan terhadap kaidah pertambangan yang baik. Audit ini dapat mempengaruhi proses pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam hal pencatatan kewajiban dan biaya lingkungan yang dapat berkontribusi pada keterlambatan audit. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 96 Tahun 2021 yang mengatur tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara menetapkan kewajiban pelaporan dalam berbagai aspek operasional dan keuangan perusahaan.

Fenomena keterlambatan laporan keuangan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan kelonggaran penyampaian batas waktu penyampaian Laporan keuangan dan laporan tahunan. Penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu semakin menjadi trend di kalangan emiten sehingga per 31 Desember 2023 BEI mendata adanya 30 emiten yang belum melaporkan keuangan audit. Adapun masa penyampaian laporan keuangan akhir 2023 seharusnya telah berakhir pada 31 Maret 2023. Selanjutnya, Fenomena

keterlambatan laporan keuangan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir yaitu untuk laporan keuangan tahunan 2022, Berdasarkan pengumuman Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa hingga tanggal 29 Juni 2021 terdapat 10 Perusahaan Tercatat yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2021 dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan keuangan. (<https://www.idx.co.id>)

Berikut disajikan daftar sektor perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan dari tahun 2019 sampai dengan 2023:

Tabel 1 Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan

No	Sektor Perusahaan	2019	2020	2021	2022	2023
1	Minning	8	6	4	3	6
2	Trade, Service & Invesment	3	4	2	3	2
3	Infrastructure, Utilities & Transportation	3	4	1	-	1
4	Basic Industry and Chemicals	2	1	-	-	5
5	Finance	1	1	1	-	-
6	Property	1	-	-	1	6
7	Consumer Goods Industry	-	1	1	1	5
8	Miscellaneous Industry	-	-	1	2	3
Jumlah		18	17	10	10	30

Sumber: idx.co.id

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa perusahaan pada sektor pertambangan mendominasi setiap tahunnya yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami *Audit Delay* yang panjang. Dari kasus tersebut pun dapat dilihat bahwa peraturan dan sanksi belum menjamin seluruh perusahaan publik untuk dapat mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit secara tepat waktu. Kondisi

yang seperti ini disebut dengan *Audit Delay* (Kurniawati, 2019). *Audit Delay* adalah jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit. Jarak waktu ini adalah gabungan antara waktu yang dibutuhkan untuk menyusun laporan keuangannya dan waktu untuk mengauditnya (Tuanakotta, 2016:236).

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan Pertambangan yaitu Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas, Profitabilitas, *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan. Namun hasil penelitian sebelumnya terikait pengaruh faktor-faktor tersebut masih menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran kap berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah *Solvabilitas* berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris tentang pengaruh ukuran kap terhadap *audit delay*.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris tentang pengaruh *Profitabilitasterhadap audit delay*
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris tentang pengaruh *Solvabilitas* terhadap *audit delay*
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris tentang pengaruh *Audit Tenure* terhadap *audit delay*.

5. Untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Tinjauan Teori

Teori Signal (*Signaling Theory*)

Brigham & Houston (2019:184) menyatakan bahwa signalling theory adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Teori sinyal bermanfaat dalam menjelaskan ketepatan waktu (sifat relevan) penyajian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik, sehingga dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai informasi yang bermanfaat atau *good news*. Semakin lama *Audit Delay* menyebabkan informasi yang dalam pengambilan keputusan kurang bermanfaat, yang diakibatkan kehilangan sifat relevannya. Lamanya *Audit Delay* memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki *bad news*, sehingga tidak dapat mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu (Givoly & Palmon, 2018).

Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan dengan manajemen (*agent*) yang dimana mengelola kekayaan perusahaan serta dalam menyusun laporan keuangan (Prianti dan Abbas, 2022). Dalam kaitan teori agensi dengan *audit delay*. *Audit Delay* dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. *Audit Delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak

disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay*

Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang akuntan publik menyatakan KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang ini. Kantor Akuntan Publik (KAP) tercermin dari kinerja dalam proses audit yang sesuai dengan standar audit sehingga hasil audit tersebut dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan..

Hasil penelitian oleh Candraningtyas dan Sulindawati (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel ukuran KAP dengan Audit Delay KAP yang masuk the big four dengan yang non the big four memiliki karakteristik yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Yanthi dan Munindewi (2020) yang juga menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara negatif terhadap audit delay. Penyelesaian proses audit lebih efektif dan efisien akan dimiliki oleh KAP yang berkolaborasi dengan KAP big four, sehingga Audit Delay yang terjadi lebih singkat. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran KAP Berpengaruh terhadap Audit Delay.

Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba memiliki pengaruh terhadap audit delay, alasan yang dapat

dilihat yaitu, publikasi laporan keuangan yang menjadi indicator dari *good news* atau *bad news* atas kinerja perusahaan dalam satu periode (Lestari, 2010). Seperti apa yang telah diutarakan oleh Ashton et al (1987) bahwa *Profitabilitas* dapat digunakan sebagai skala dalam menentukan perusahaan apakah mengalami kondisi keuangan yang baik atau buruk. Keuntungan dinilai sebagai keberhasilan perusahaan, serta sebagai informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Hasil penelitian Alfiani dan Nurmala (2020) menyatakan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh negative terhadap *audit delay* karena semakin tinggi tingkat *Profitabilitas* perusahaan akan semakin singkat *audit delay*nya. penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Triyanto (2020) yang juga menunjukkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh secara negatif terhadap *Audit Delay* dimana perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses audit sehingga meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama dibandingkan biasanya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Profitabilitas* Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*

Pengaruh *Solvabilitas* Terhadap *Audit Delay*

Menurut Kasmir (2016:112), rasio *Solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Dengan demikian *Solvabilitas* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Solvabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup

untuk membayar utangnya (Hersugondo dan Kartika, 2018).

Hasil penelitian Fredy Olimsar (2023), menyatakan bahwa *Solvabilitas* perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit delay, dimana semakin tinggi tingkat *Solvabilitas* maka semakin lama penyelesaian laporan audit, sebaliknya jika semakin rendah tingkat *Solvabilitas* yang memiliki perusahaan maka semakin cepat waktu penyelesaian laporan audit. Sama seperti yang dikemukakan Salsabila dan Triyanti (2020) pada penelitiannya menunjukkan pengaruh positif antara *Solvabilitas* dengan *audit delay*, semakin besar rasio *Solvabilitas* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadi *audit delay*nya sehingga dapat menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor mengenai laporan keuangan yang kurang dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Syifa dan Dedik (2020) yang menyatakan bahwa *Solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan *Solvabilitas* tinggi akan menunjukan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang sulit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Solvabilitas* Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay*

Menurut Praptika Mustika (2023) menyebutkan bahwa *Audit Tenure* adalah jangka waktu sebuah akuntan publik atau kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Durasi waktu penyelesaian audit yang lebih panjang diakibatkan dibutuhkan waktu bagi auditor untuk dapat mempelajari pencatatan, kegiatan operasional, kondisi internal, serta kertas kerja periode lalu pada waktu awal perikatan (Ashton et al, 2018). Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis

sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi.

Pemahaman dan pengetahuan yang tinggi atas karakteristik perusahaan, mampu mengatasi terjadinya *Audit Delay* yang panjang (Prisma, 2020).

Salsabila & Triyanto (2020) menemukan bahwa kegagalan audit terjadi pada tahun awal terjadinya perikatan antara auditor/KAP dengan perusahaan, dibandingkan dengan auditor/KAP yang memiliki *tenure* yang lebih panjang dengan perusahaan. Semakin lama masa penugasan antara KAP dengan perusahaan klien yang akan memberikan penugasan, maka memungkinkan auditor untuk mengenali industri klien sehingga akan memperpendek masa penyelesaian audit dan dapat menyelesaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu (Permata, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Yanthi dan Munindewi (2020) dan Salsabila dan Triyanto (2020) menyatakan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Audit Tenure* Berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Menurut Habib *et al.* (2019), perusahaan yang tergolong besar cenderung mempunyai *Audit Delay* yang semakin pendek dikarenakan perusahaan yang tergolong besar umumnya mempunyai sistem pengendalian internal yang baik, sistem informasi yang lebih canggih, serta sumber daya lebih besar sehingga proses audit dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien yang berakibat pada semakin singkatnya waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga *Audit Delay* menjadi semakin singkat.

Khoufi & Khoufi (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif pada *audit delay*, sejalan dengan penelitian Safitri & Triani (2021)

yang menemukan bahwa perusahaan yang tergolong berukuran besar cenderung memiliki *Audit Delay* yang semakin singkat. penelitian Safitri & Triani (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan pada *audit delay*. Ini dikarenakan auditor yang baru harus memulai prosedur audit dari nol, dengan bertanya kepada auditor sebelumnya, memeriksa bukti-bukti audit sebelumnya dan memeriksa bukti-bukti audit yang baru. Ini akan membutuhkan waktu yang lama. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik. Kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2019-2023 dan tidak memiliki dan tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan auditan. Perusahaan yang memenuhi syarat dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan, selama 5 tahun, dihitung dari tahun 2019 sampai dengan 2023 sehingga apabila diakumulasikan jumlah observasi sebanyak 150 sampel.

Defenisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Tabel 2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator Pengukuran	Skala
-----	----------	----------	----------------------	-------

1.	<i>Audit Delay</i>	<i>Audit Delay</i> adalah Rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit atas laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya waktu atau hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Darmayanti, 2019)	$\text{Audit Delay} = \frac{\text{Tanggal Laporan Auditor} - \text{Tanggal Akhir Tahun Buku}}{\text{}}$	Nominal
2.	Ukuran KAP	Ukuran KAP adalah Wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan Jasa Akuntan Publik (PMK, 2017) Perusahaan klien yang di audit oleh suatu KAP dalam satu periode dimana semakin banyak klien, maka dianggap semakin besar skala dan kapasitas KAP (Haryono, U., & Paminto, A. 2015).	Fee Audit	Rasio
3.	Profitabilitas	<i>Profitabilitas</i> merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan <i>Profitabilitas</i> tinggi lebih cenderung menyampaikan laporan keuangan tepat waktu karena adanya good news. (Sartono, 2010; Kurniawan & Laksito, 2015).	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
4.	<i>Solvabilitas</i>	<i>Solvabilitas</i> merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya apabila dilikuidasi. Perusahaan dengan <i>Solvabilitas</i> tinggi memiliki risiko keuangan yang lebih besar, sehingga dapat menyebabkan <i>Audit Delay</i> (Kasmir, 2010; Apriyana, 2017).	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

5.	<i>Audit Tenure</i>	<i>Audit Tenure</i> adalah jangka waktu KAP atau auditor memberikan jasa audit kepada kliennya. Masa perikatan yang lebih lama dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap perusahaan, sehingga mempercepat proses audit (Praptika & Rasmini, 2019; Putra, 2017; Listiyaningsih, 2018)	Variabel Dummy 1 = <i>Audit Tenure</i> lama 0 = <i>Audit Tenure</i> baru	Nominal
6.	Ukuran Perusahaan	Ukuran KAP adalah Skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total asset yang dimiliki perusahaan (Rudianti & Permatasari, 2022)	Size = Ln (Total Aset)	Rasio

Sumber: Data Olahan, 2025

Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif, yaitu analisis yang mengandalkan angka-angka dan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis serta menarik kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data dari sampel penelitian, kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka yaitu dengan mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengunduh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id melalui media internet untuk memperoleh laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Jumlah sampel yang diteliti setelah penyesuaian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023	41
2.	Perusahaan Pertambangan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan dan laporan audit untuk periode 2019-2023	(7)
3.	Total sampel x 5 tahun	34 x 5 tahun = 170
	Data yang dihapus (Outlier)	(20)
	Total Jumlah Sampel: (34 x 5 tahun)	150

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ukuran_kap	150	.21	28.28	19.6312	3.97769
Profitabilitas	150	.00	.89	.0845	.10791
Solvabilitas	150	.11	.97	.4754	.20161
Audit_Tenure	150	.00	1.00	.9067	.29187
Ukuran_Perusahaan	150	.00	1.00	.1467	.35496
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data Olahan, 2025

Dari tabel di atas dapat disimpulkan dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel masih berada pada kategori perusahaan kecil hingga menengah berdasarkan ukuran total aset yang telah dinormalisasi, dan ukuran perusahaan ini berpotensi memengaruhi lamanya proses audit akibat perbedaan tingkat kompleksitas dan sumber daya yang dimiliki masing-masing perusahaan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Residual Statistik

Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.6925	1.9658	1.8430	.04233	150
Residual	-.51640	.18874	.00000	.10046	150
Std. Predicted Value	-3.556	2.902	.000	1.000	150
Std. Residual	-5.053	1.847	.000	.983	150

Sumber: Data Olahan, 2025

Nilai mean residual sebesar 0.00 dan standar deviasi residual sebesar 0.983

menunjukkan bahwa penyebaran residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Hal ini memperkuat bahwa residual tidak memiliki pola sistematis yang dapat mengganggu validitas model regresi.

Hasil Uji Multikolinieritas

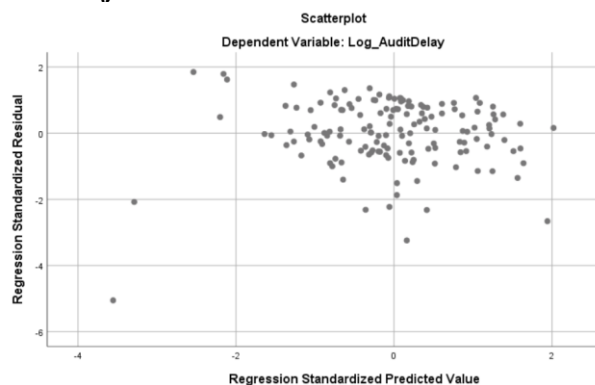
Tabel 6 Hasil Uji VIF

Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	1.674	.057		29.265	.000	
	ukuran_kap	.000	.002	.015	.190	.850	.996 1.004
	Profitabilitas	-.031	.078	-.031	-.400	.690	.997 1.003
	Solvabilitas	.172	.042	.318	4.086	.000	.972 1.029
	Audit_Tenure	.082	.032	.219	2.526	.013	.786 1.273
	Ukuran_Perusahaan	.053	.027	.174	2.016	.046	.791 1.264

Sumber: Data Olahan, 2025

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas diketahui melalui Tolerance Value dan Value Inflation Factor (VIF). Multikolinieritas terjadi jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 5.8 dimana mengukur menggunakan Kinerja Keuangan (ROA) menunjukkan VIF memiliki nilai < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel pada model regresi penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan tidak ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1

Pada grafik scatterplot pada Gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan merata di atas serta di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, kedua model regresi tersebut dapat dianggap layak untuk digunakan dalam memprediksi hubungan antara kinerja lingkungan, modal intelektual, struktur modal, dan kinerja keuangan.

Uji Auto Korelasi

Tabel 7 Durbin-Watson (DW)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.388 ^a	.151	.121	.10219	1.947

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan melalui SPSS, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,947. Nilai ini berada dalam rentang yang dapat diterima (1,5 – 2,5), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Residual atau kesalahan prediksi dalam model bersifat acak dan tidak membentuk pola tertentu antar observasi.

Dengan terpenuhinya asumsi ini, maka model regresi yang dibangun dalam penelitian ini dapat dianggap valid dari segi independensi residual. Hal ini memperkuat validitas inferensial dari hasil analisis regresi, sehingga hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam model dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengujian Hipotesis

Tabel 8 Uji Koefesien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.388 ^a	.151	.121	.10219

Sumber: Data Olahan, 2025

Hasil pengujian koefisien determinasi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8, yang merupakan bagian dari analisis model regresi dengan variabel dependen *Audit Delay* (dalam bentuk logaritmik), menunjukkan nilai R Square sebesar 0,151 atau 15,1%. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebesar 15,1% variasi dalam *Audit Delay* perusahaan dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik, profitabilitas, solvabilitas, audit tenure, dan ukuran perusahaan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kontribusi model regresi dalam menjelaskan fenomena *Audit Delay* masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 84,9% variasi *Audit Delay* yang disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian ini.

Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sampel (F-test)

Tabel 9 Uji F-Test

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.267	5	.053	5.112	.000 ^b
	Residual	1.504	144	.010		
	Total	1.771	149			

Sumber: Data Olahan, 2025

Hasil pengujian statistik F sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5,112 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah signifikan secara simultan.

Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen yang terdiri dari ukuran Kantor Akuntan Publik, profitabilitas, solvabilitas, audit tenure, dan ukuran perusahaan terhadap variabel

dependen *Audit Delay*. Dengan demikian, model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap pengaruh masing-masing variabel secara parsial.

Uji signifikansi parameter individual (t-test)

Tabel 10 Uji T-Test

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.674	.057	29.265	.000
	ukuran_kap	.000	.002	.190	.850
	Profitabilitas	-.031	.078	-.031	.400
	Solvabilitas	.172	.042	.318	.006
	Audit_Tenure	.082	.032	.219	.013
	Ukuran_Perusahaan	.053	.027	.174	.046

Sumber: Data Olahan, 2025

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{AuditDelay} = 1,674 + 0,000 \text{ ukuran_KAP} - 0,031 \text{ Profitabilitas} + 0,172 \text{ Solvabilitas} + 0,082 \text{ Audit_Tenure} + 0,053 \text{ Ukuran_Perusahaan}$$

Berdasarkan model regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

Nilai konstanta sebesar 1,674 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *Audit Delay* (dalam bentuk logaritmik) adalah sebesar 1,674. Ini merupakan estimasi dasar waktu audit ketika faktor-faktor seperti ukuran KAP, profitabilitas, solvabilitas, audit tenure, dan ukuran perusahaan tidak memberikan kontribusi perubahan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran KAP adalah sebesar 0,000 dan menunjukkan arah hubungan positif, meskipun nilainya sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran KAP sebesar satu satuan (dengan asumsi variabel lain tetap) akan

meningkatkan *Audit Delay* sebesar 0,000 secara logaritmik.

Variabel *Profitabilitas* memiliki koefisien regresi sebesar $-0,031$, yang menunjukkan hubungan negatif terhadap audit delay. Artinya, semakin tinggi *Profitabilitas* perusahaan, maka semakin cepat proses audit dapat diselesaikan. Namun, koefisien ini tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,690), sehingga tidak cukup bukti bahwa *Profitabilitas* secara nyata memengaruhi *Audit Delay* dalam model ini.

Variabel *Solvabilitas* menunjukkan koefisien sebesar 0,172 dan signifikan pada tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat utang perusahaan dengan lamanya waktu penyelesaian audit. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka *Audit Delay* juga akan meningkat.

Koefisien pada variabel *Audit Tenure* sebesar 0,082 menunjukkan pengaruh positif terhadap *Audit Delay* dan signifikan secara statistik (Sig. = 0,013). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama auditor menjalin hubungan dengan klien, maka waktu penyelesaian audit juga cenderung lebih lama.

Terakhir, variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,053 dengan signifikansi 0,046, yang berarti signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *Audit Delay* yang lebih panjang, kemungkinan karena kompleksitas proses audit pada perusahaan besar yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa variabel ukuran Kantor Akuntan Publik yang diproksikan melalui besarnya fee audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi 0,850. Karena nilai signifikansi

tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak.

Berdasarkan teorinya, Kantor Akuntan Publik yang memiliki skala lebih besar yang dalam hal ini direpresentasikan oleh tingginya fee audit seharusnya memiliki sumber daya manusia yang lebih lengkap, sistem kerja yang lebih efisien, dan pengalaman audit yang lebih baik sehingga mampu menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih singkat.

hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putra (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay. Meskipun proksi yang digunakan berbeda, kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua indikator ukuran KAP dapat dijadikan penentu terhadap kecepatan audit, khususnya jika tidak mempertimbangkan faktor manajerial internal dan operasional audit dari masing-masing KAP.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik yang diukur melalui besarnya fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya fee tidak selalu mencerminkan efisiensi atau kecepatan penyelesaian audit, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompleksitas audit dan layanan tambahan. Temuan ini konsisten dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak selalu menjadi indikator utama dalam menentukan durasi audit.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil regresi, variabel *Profitabilitas* memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,031$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,690. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hasil ini

menunjukkan bahwa tingginya *Profitabilitas* perusahaan tidak serta merta mendorong percepatan penyampaian laporan audit. Hal ini dapat terjadi karena auditor tetap harus melakukan prosedur pemeriksaan sesuai standar, terlepas dari kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Dari perspektif teori agensi, meskipun perusahaan menguntungkan, auditor tetap berkewajiban menjalankan prosedur pemeriksaan secara menyeluruh untuk memastikan laporan keuangan bebas dari kesalahan material, sehingga waktu audit tidak dapat dipersingkat semata-mata karena kondisi keuangan perusahaan yang baik. Sedangkan menurut teori sinyal, *Profitabilitastinggi* tidak selalu menjadi sinyal yang cukup kuat bagi auditor untuk mengurangi intensitas audit, karena auditor harus tetap menjaga kewaspadaan terhadap risiko salah saji, sehingga durasi audit tidak banyak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Annisa, Maryati, dan Siskawati (2023) yang menemukan bahwa *Profitabilitastidak* memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang tinggi bukanlah jaminan adanya efisiensi dalam proses audit, terutama bila tidak didukung oleh sistem pelaporan dan pengendalian internal yang memadai.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Profitabilitastidak* berpengaruh signifikan terhadap audit delay, karena auditor harus tetap melaksanakan prosedur pemeriksaan standar tanpa memandang kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya laba perusahaan bukan jaminan percepatan proses audit, sejalan dengan teori agensi dan teori sinyal serta didukung oleh penelitian sebelumnya.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *Solvabilitas* memiliki koefisien regresi sebesar 0,172 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi utang perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya keterlambatan audit. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas pengujian atas kewajiban perusahaan serta risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Auditor membutuhkan waktu tambahan untuk menilai going concern serta memastikan pengungkapan utang telah sesuai. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Dari perspektif teori agensi, tingginya utang perusahaan meningkatkan risiko konflik kepentingan antara kreditor dan manajemen, sehingga auditor harus melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam untuk menilai kewajiban pengungkapan utang dan kelangsungan usaha (going concern), yang memerlukan waktu lebih lama. Sementara itu, menurut teori sinyal, tingkat *Solvabilitas* yang tinggi memberikan sinyal risiko keuangan kepada pemangku kepentingan, sehingga auditor melakukan prosedur audit yang lebih ekstensif untuk mengurangi ketidakpastian, yang pada akhirnya memperpanjang durasi audit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Syifa dan Dedik (2020) yang menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi memperpanjang waktu yang dibutuhkan dalam proses audit karena meningkatkan risiko audit yang harus diidentifikasi oleh auditor.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Solvabilitas* berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay, dimana semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin lama waktu penyelesaian audit. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas pengujian kewajiban dan peningkatan risiko going concern yang

memerlukan prosedur audit lebih mendalam. Temuan ini konsisten dengan teori agensi dan teori sinyal serta didukung oleh penelitian sebelumnya.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Audit Delay

Variabel *Audit Tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,082 dengan nilai signifikansi 0,013. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara lamanya hubungan kerja auditor dengan perusahaan dan waktu penyelesaian audit. Semakin lama hubungan yang terjalin antara auditor dan klien, maka *Audit Delay* cenderung meningkat. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima.

Penjelasan hasil ini dapat dilihat melalui lensa teori agensi dan teori sinyal. Dalam konteks teori agensi, auditor berperan sebagai agen yang bertugas mengawasi manajemen (prinsipal) agar informasi yang disampaikan akurat dan transparan. Namun, ketika *Audit Tenure* semakin panjang, hubungan antara auditor dan klien dapat menjadi terlalu erat, yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan menurunkan independensi auditor.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Permata (2018) serta Mustika (2023), yang menyatakan bahwa *Audit Tenure* jangka panjang berisiko menurunkan efektivitas dan independensi auditor, sehingga memperpanjang proses audit.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay, menunjukkan bahwa hubungan kerja auditor-klien yang lebih lama meningkatkan waktu penyelesaian audit. Hal ini sejalan dengan teori agensi dan teori sinyal yang menyatakan bahwa lamanya hubungan dapat menurunkan independensi auditor dan menimbulkan persepsi negatif, sehingga memperpanjang proses audit.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan risiko menurunnya efektivitas auditor akibat *Audit Tenure* yang panjang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,053 dan nilai signifikansi 0,046. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Koefisien positif menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung mengalami *Audit Delay* yang lebih panjang. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya kompleksitas operasional, banyaknya unit bisnis yang diaudit, serta volume transaksi yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami sistem, melakukan verifikasi, dan mengaudit secara menyeluruh. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) diterima.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan besar umumnya memiliki struktur kepemilikan dan manajemen yang kompleks, sehingga risiko konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik meningkat. Hal ini menuntut auditor untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dan menyeluruh guna memastikan informasi yang disajikan akurat dan dapat dipercaya, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam proses audit. Sementara itu, menurut teori sinyal, perusahaan besar yang memiliki kompleksitas tinggi memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa risiko kesalahan atau manipulasi laporan keuangan juga lebih besar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudianti, Permatasi, dan Yuliana (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, karena perusahaan

besar memerlukan audit yang lebih kompleks dan mendalam.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay. Perusahaan besar cenderung mengalami *Audit Delay* lebih panjang karena kompleksitas operasional dan volume transaksi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori agensi dan teori sinyal, yang menjelaskan perlunya pengawasan lebih ketat dan prosedur audit yang lebih mendalam pada perusahaan besar untuk memastikan keandalan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan besar memperpanjang durasi audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis regresi linier berganda terhadap pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik, profitabilitas, solvabilitas, audit tenure, dan ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2023, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran Kantor Akuntan Publik yang diukur melalui besarnya fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya fee tidak selalu mencerminkan efisiensi atau kecepatan penyelesaian audit, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompleksitas audit dan layanan tambahan. Temuan ini konsisten dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak selalu menjadi indikator utama dalam menentukan durasi audit. Hasil Penelitian ini bertentangan dengan Penelitian Candraningtyas dan Sulindawati (2017) serta Yanthi dan Munindewi (2020) yang menggunakan

proksi ukuran KAP Berdasarkan status big four dan menemukan bahwa KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay* yang menggunakan pendekatan kategorikal (Big Four vs non-Big Four), penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa fee audit sebagai representasi ukuran KAP. Sementara itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putra (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay. Meskipun proksi yang digunakan berbeda, kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua indikator ukuran KAP dapat dijadikan penentu terhadap kecepatan audit, khususnya jika tidak mempertimbangkan faktor manajerial internal dan operasional audit dari masing-masing KAP.

2. *Profitabilitastidak* berpengaruh signifikan terhadap audit delay, karena auditor harus tetap melaksanakan prosedur pemeriksaan standar tanpa memandang kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya laba perusahaan bukan jaminan percepatan proses audit, sejalan dengan teori agensi dan teori sinyal serta didukung oleh penelitian sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Annisa, Maryati, dan Siskawati (2023) yang menemukan bahwa *Profitabilitastidak* memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Hal ini mengindikasikan bahwa laba yang tinggi bukanlah jaminan adanya efisiensi dalam proses audit, terutama bila tidak didukung oleh sistem pelaporan dan pengendalian internal yang memadai.
3. *Solvabilitas* berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay, dimana semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin lama waktu penyelesaian audit. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas pengujian kewajiban dan peningkatan risiko going concern yang memerlukan

prosedur audit lebih mendalam. Temuan ini konsisten dengan teori agensi dan teori sinyal serta didukung oleh penelitian sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syifa dan Dedik (2020) yang menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi memperpanjang waktu yang dibutuhkan dalam proses audit karena meningkatkan risiko audit yang harus diidentifikasi oleh auditor.

4. *Audit Tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay, menunjukkan bahwa hubungan kerja auditor-klien yang lebih lama meningkatkan waktu penyelesaian audit. Hal ini sejalan dengan teori agensi dan teori sinyal yang menyatakan bahwa lamanya hubungan dapat menurunkan independensi auditor dan menimbulkan persepsi negatif, sehingga memperpanjang proses audit. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan risiko menurunnya efektivitas auditor akibat *Audit Tenure* yang panjang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Permata (2018) serta Mustika (2023), yang menyatakan bahwa *Audit Tenure* jangka panjang berisiko menurunkan efektivitas dan independensi auditor, sehingga memperpanjang proses audit.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay. Perusahaan besar cenderung mengalami *Audit Delay* lebih panjang karena kompleksitas operasional dan volume transaksi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori agensi dan teori sinyal, yang menjelaskan perlunya pengawasan lebih ketat dan prosedur audit yang lebih mendalam pada perusahaan besar untuk memastikan keandalan laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan besar memperpanjang durasi audit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rudianti,

Permatasi, dan Yuliana (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay, karena perusahaan besar memerlukan audit yang lebih kompleks dan mendalam.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel tambahan lain yang berpotensi memengaruhi audit delay, seperti audit switching, komite audit, spesialisasi industri auditor, dan kompleksitas perusahaan, agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi audit delay.
2. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memperluas cakupan sektor industri yang diteliti, tidak hanya terbatas pada perusahaan pertambangan, tetapi juga mencakup sektor lain seperti real estate, perbankan, asuransi, maupun industri manufaktur lainnya. Selain itu, penggunaan data pada periode tahun yang lebih terkini akan meningkatkan relevansi hasil penelitian terhadap kondisi pasar dan regulasi yang sedang berlaku

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, dan Nurmala. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Solvabilitas* dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*. *Jurnal Akutansi dan Keuangan*. Vol.1, No.2 Tahun 2020. ISSN: 2716-0092
- Arens, Alvin A, Elder, Randal J, Beasley, Mark S. 2015. *Auditing and Assurance Service*. Edisi Keduabelas Jilid Satu Jakarta: Erlangga. Prentice Hall International. New York.

- Arens, et al. 2015. *Auditing and Assurance Services, Fifteenth Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Ashton, R.H., Willington, J.J., and Elliot, R.K., (1987), "An Empirical Analysis of Audit delay". *Journal of Accounting Research*, Vol. 25 No. 2.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2023). Peraturan Bursa No. I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Candraningtyas, Sulindawati. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun (2012-2015). Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesaha. VOL: 8 No: 2 Tahun 2017
- Eksandy, Arry., & F. H. (2019). Metode Penelitian Akuntansi dan Keuangan. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Hersugondo, dan Andi Kartika. 2018. Prediksi Probabilitas *Audit Delay* dan Faktor Determinannya. *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, No. 35/Th.XX/ Oktober 2013.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan dan Ketentuan Pelaporan Keuangan bagi Perusahaan Publik. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Nangoy, Fransiska, 2025. Indonesia to use its benchmark coal price for transactions from March 1. Diakses pada 4 Maret 2025. <https://www.reuters.com/markets/commodities/indonesia-use-its-benchmark-coal-price-transactions-march-1-2025-02-26/>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). OJK Longgarkan Batas Waktu Laporan Keuangan dan RUPS. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Longgarkan-Batas-Waktu-Laporan-Keuangan-dan-RUPS.aspx>
- Praptika, Putu Yulia H. dan Ni Ketut Rasmini. 2019. Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor, dan Financial Distress pada *Audit Delay* pada Perusahaan *Consumer Goods*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.15, No.3, Juni, hal. 2052-2081.
- Salsabila, Triyanto. 2020. Pengaruh *Audit Tenure*, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018). Universitas Telkom. Vol.7, No.1 April 2020. ISSN 2716-2710
- Sartono, A. (2010). Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA